

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari proses akuntansi perusahaan tersebut. Jika proses akuntansinya tersusun dengan baik dan benar sesuai dengan bukti-bukti yang ada, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik, begitu pula sebaliknya. Untuk lebih memahami akuntansi, berikut ini penulis kemukakan beberapa definisi akuntansi menurut para ahli. Ada beberapa pengertian akuntansi menurut para ahli diantaranya ialah:

Menurut Reveal, Warren, dkk berada pada buku IAI (2010:9) menyatakan bahwa akuntansi adalah: Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam menanggapi aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut Kieso, et al berada pada buku IAI (2010) mendefinisikan bahwa akuntansi adalah: Sebagai suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Menurut *American Accounting Association* berada pada buku IAI (2008:3): Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan, informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, penggolongan, dan pengidentifikasian transaksi-transaksi yang terjadi pada perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan informasi dalam mencapai tujuan perusahaan. Laporan keuangan tersebut akan berguna bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.2 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan merupakan harta yang sangat penting bagi perusahaan, karena pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya kegiatan operasi perusahaan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Pengertian persediaan menurut para ahli yaitu:

Menurut Weygadt, dkk (2012:408) persediaan adalah: *Inventory are asset items that a company hold for sale in the ordinary course of business or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold.*

Penjelasan Kutipan diatas adalah : Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan di gunakan atau dikonsumsi yang akan dijual. Menurut Stice berada dalam buku IAI (2011:572) mendefinisikan persediaan ialah: persediaan secara umum ditunjukkan untuk barang-barang yang dimiliki perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel ketika barang-barang tersebut telah dibeli dalam kondisi siap untuk dijual. Sedangkan menurut Dwi Martini (2012:246) menyatakan bahwa persediaan:

Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Sedangkan Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No.11 tahun 2013, pengertian persediaan adalah aset :

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk konsumsi sendiri dan dijual kembali kepada konsumen untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan agar mendapatkan laba dan mencapai tujuan perusahaan.

2.3 Jenis Persediaan

Terdapat beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam SAK ETAP No.11 Tahun 2013 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2013:39) jenis persediaan untuk semua jenis persediaan, kecuali :

- a. Persediaan dalam proses (*work in process*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung.
- b. Efek tertentu (surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivative dari efek).

Menurut Stice berada dalam buku IAI (2011:573) jenis-jenis persediaan:

1. Bahan baku (*Raw Materials*) adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi.
2. Barang Dalam Proses (*Work in Process*) terdiri atas bahan-bahan yang telah diproses, namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dijual.
3. Barang Jadi (*Finished Goods*) adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan menunggu untuk dijual.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis persediaan dapat dilihat berdasarkan perusahaan. Perusahaan dagang mempunyai persediaan barang dagang, sedangkan persediaan untuk perusahaan manufaktur itu terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2.4 Fungsi Persediaan

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan/pabrik yang dilakukan untuk memproduksi barang - barang dan menyampaikannya pada para pengguna pelanggan atau konsumen.

Rangkuti (2007:15) menjelaskan adapun fungsi-fungsi persediaan oleh suatu perusahaan/pabrik adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Decoupling*
Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing*
Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kualitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang investasi, resiko, dan sebagainya).
3. Fungsi Antisipasi
Apabila perusahaan menghadapi fuktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

2.5 Biaya – biaya Persediaan

Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan. SAK ETAP (2013:52) menyatakan bahwa persediaan dapat diukur salah satunya berdasarkan biaya. Biaya persediaan terdiri dari semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap untuk digunakan atau dijual.

1. Biaya Pembelian
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, potongan dan lainnya serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya konversi
Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung yang terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
3. Alokasi Biaya Overhead Tetap
Pengalokasian overhead produksi tetap ke biaya konversi didasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musiman dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi actual dapat digunakan jika mendekati kapasitas normal. Pengalokasian, jumlah overhead produksi tetap pada setiap unit produksi tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya pabrik. Overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi tinggi yang tidak normal, jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya. Overhead produksi variabel yang dialokasikan pada unit produksi atas dasar penggunaan actual fasilitas produksi.
4. Produksi Bersama dan Produk Sampingan
Suatu proses produksi dapat menghasilkan lebih dari satu produk secara simultan. Misalnya, entitas menghasilkan produksi bersama (*joint product*) atau mempunyai produk utama (*main product*) dan produk sampingan (*by product*). Ketika biaya konversi untuk setiap produk tidak dapat diidentifikasi secara terpisah pada setiap tahap proses produksi atau pada saat penyelesaian produksi. Sebagian besar produk sampingan pada dasarnya bersifat tidak material. Jika hal ini terjadi, produk sampingan tersebut harus diukur berdasarkan harga jual dikuangi biaya untuk menyelesaikan dan menjualnya, serta hasilnya mengurangi biaya produk utama. Sebagian akibatnya, jumlah tercatat produk utama tidak berbeda secara material dengan biaya perolehannya.
5. Biaya Lain yang Termasuk dalam Persediaan
Entitas harus memasukkan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, biaya overhead nonproduksi atau biaya mendesain produk untuk konsumen tertentu.
6. Biaya yang Tidak Termasuk dalam Persediaan
Contoh biaya yang tidak termasuk dalam biaya persediaan dan biaya tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya adalah :

- (a) Biaya bahan tidak terpakai, tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang tidak normal.
 - (b) Biaya penyimpanan, kecuali biaya yang diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi selanjutnya.
 - (c) Biaya overhead administrative yang tidak berkontribusi untuk membuat persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang, dan
 - (d) Biaya penjualan.
7. Biaya Persediaan Pemberi Jasa
Sepanjang pemberi jasa memiliki persediaan, maka pemberi jasa mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa termasuk personalia penyelia, dan overhead yang dapat didistribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan, tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Biaya persediaan pemberi jasa tidak termasuk marjin laba atau overhead yang tidak dapat didistribusikan yang sering merupakan faktor pembebanan harga oleh pemberi jasa.
8. Teknik Pengukuran Biaya
Teknik pengukuran, seperti metode biaya standar atau metode eceran, dapat digunakan untuk mengukur biaya persediaan jika hasilnya dapat memperkirakan biaya. Biaya standar menggunakan tingkat normal dari bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, pemakaian yang efisien dan sesuai dengan kapasitas. Jika diperlukan, komponen-komponen tersebut ditelaah ulang secara regular dan (jika diperlukan) direvisi sesuai dengan kondisi sekarang. Dalam metode eceran, biaya persediaan diukur dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase marjin keuntungan yang sesuai.

2.6 Perbedaan Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan akuntansi yang akurat dan catatan yang *up to date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kuantitas yang diinginkan. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan mengatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan. Perusahaan menggunakan satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan.

Terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan menurut Rudianto (2012:222) yaitu :

1. Sistem Fisik
Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu

harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

- Persediaan awal barang xxx
- Pembelian xxx
- Persediaan total xxx
- Persediaan akhir xxx
- Beban Pokok Penjualan xxx

Beban pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan perhitungan fisik (*stock opname*) digudang.

2. Sistem Perpetual

Ini adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stock yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya.

Sedangkan menurut Martini Dwi dkk (2012 : 250) sistem pencatatan persediaan ada 2 yaitu :

1. Sistem Periodik

Merupakan persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.

2. Sistem Perpetual

Merupakan sistem pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Sistem pencatatan persediaan perpetual dengan sistem pencatatan fisik menurut Belkaoui (2006:129) adalah:

a. Sistem Perpetual

1. Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.
3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
4. Lebih sesuai digunakan oleh grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan setiap terjadi penjualan secara tepat.

- b. Sistem Periodik/Fisik
 1. Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
 2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing.
 3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode secara agregat.
 4. Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran/retail yang mempunyai banyak macam persediaan barang dagang dan sulit untuk dilakukan untuk penentuan harga pokok setiap terjadi penjualan.

2.7 Metode Penilaian Persediaan

Selama setiap periode fiscal tertentu, besar kemungkinan suatu barang akan dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa metode penilaian persediaan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Nomor 11 tahun 2013 (2013:41) sebagai berikut:

1. Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat ditukarkan, dan barang dan jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biaya secara individual.
2. Entitas harus menemukan rumus biaya persediaan yang terkait dengan paragraph dengan menggunakan rumus biaya FIFO atau masuk pertama keluar pertama (MPKP) dan metode average atau rata-rata terimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan menurut Rudianto (2012:223) yaitu:

- a. FIFO (*First In First Out*)
 Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.
- b. LIFO (*Last In First Out*)
 Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/dijual paling awal. Jadi, barang yang tersisa pada

periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

c. *Moving Average* (Rata-rata tertimbang)

Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Sedangkan menurut Baridwan (2012:158) metode penilaian persediaan ada 4:

1. Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang, harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang, berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan proses pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan.

2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang, maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

3. Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average*)

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

4. Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP/LIFO)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gedung akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir dengan masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Setiap metode penilaian yang telah diuraikan diatas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Dalam Laporan akhir ini menggunakan metode penilaian persediaan berdasarkan standar akuntansi keuangan tanpa akuntabilitas publik yang terdiri dari metode FIFO dan *Average*.

2.8 Perbandingan Metode FIFO dan *Average*

Menurut Lam dan Peter Lau (2014:264) perbandingan metode FIFO dan *Average* yaitu:

Rumus FIFO membuat asumsi sebagai berikut :

1. Item pada persediaan yang dibeli atau diproduksi pertama, akan dijual.
2. Sebagai akibatnya, barang-barang yang tersisa di persediaan pada barang-barang yang paling baru dibeli atau diproduksi.

Rumus Metode Biaya Rata-rata Tertimbang yaitu:

1. Biaya setiap item ditentukan dari biaya rata-rata tertimbang barang serupa pada awal periode.
2. Rata-rata dapat dihitung secara periodik, atau karena setiap pengiriman tambahan yang diterima, tergantung pada keadaan entitas.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan perbandingan antara metode FIFO, LIFO, dan *Average* sebagai berikut:

- FIFO
 - Menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah
 - Menghasilkan laba kotor yang tinggi
 - Menghasilkan persediaan akhir yang tinggi
- LIFO
 - Menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi
 - Menghasilkan laba kotor yang rendah
 - Menghasilkan persediaan akhir yang rendah
- *Average*
 - Menghasilkan harga pokok penjualan, laba kotor dan persediaan akhir yang mendekati metode FIFO

2.9 Penentuan Harga Pokok Persediaan dengan Metode Taksiran

Dalam suatu periode pembelian yang dilakukan lebih dari satu kali dengan harga perolehan yang berbeda-beda. Berdasarkan metode harga perolehan, persediaan akhir dinilai berdasarkan harga perolehannya.

Menurut Martini Dwi dkk (2012: 258) ada 2 cara yang digunakan untuk menetapkan harga perolehan yang akan digunakan untuk menghitung nilai persediaan akhir yaitu :

1. Metode Laba Kotor

Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, dan persentase laba bruto. Metode ini biasanya dipakai untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan.

2. Metode Ritel/Eceran

Metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang di nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak dipakai oleh entitas perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar. Entitas perdagangan dapat menghitung persediaan fisik pada harga ritel atau mengestimasi persediaan akhir ritel dan kemudian menggunakan rasio cost-to-retail untuk mengestimasi nilai persediaan pada nilai biaya. Karenanya, metode ritel ini juga dapat digunakan untuk mengestimasi nilai persediaan untuk keperluan pelaporan keuangan interim apabila perusahaan tidak melakukan stock opname.

2.10 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Menurut Hans dkk (2014:288) kesalahan persediaan akhir yaitu:

Bila terjadi kesalahan persediaan akhir dihitung rendah, akan berdampak dalam laporan posisi keuangan yaitu jumlah persediaan, aset lancar, total aset, saldo laba akan menjadi dinyatakan terlalu rendah, dan modal kerja bersih serta rasio lancar akan menjadi lebih rendah dari seharusnya. Dalam laporan laba rugi hasil perhitungan harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih usaha menjadi dinyatakan terlalu rendah.

Sedangkan menurut Hary (2016:149) kesalahan persediaan akhir yaitu:

Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aktiva lancar, maka besarnya aktiva lancar maupun total aktiva perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di neraca.